

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

1.1 Deskripsi Data

1.1.1 Deskripsi Objek Penelitian

Objek penelitian yang digunakan adalah perusahaan yang terdaftar dibursa efek Indonesia. Tidak semua perusahaan dapat dijadikan sampel penelitian. Dengan menggunakan metode *purpose sampling*, ditetapkan beberapa kriteria yaitu melaporkan laporan keuangan tahunan dan pengungkapan *sustainability report* 5 tahun berturut-turut periode waktu 2013-2017 sehingga didapat 23 perusahaan untuk dijadikan sampel penelitian. Berikut adalah gambaran mengenai perusahaan yang digunakan dalam penelitian.

1. AKR Corprindo Tbk

AKR Corporindo Tbk (AKRA) didirikan disurabayatanggal 28 nopember 1977 dengan nama PT Aneka Kimia Raya dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada bulan juni 1978. Kantor pusat AKRA terletak diwisma AKR, Lantai 7-8, Jl. Panjang No. 5, Kebon Jeruk, Jakarta 11530 – Indonesia. Induk usaha dan induk usaha terakhir AKR Corporindo Tbk adalah PT Arthakencana rayatama, yang merupakan bagian dari kelompok usaha yang dimiliki oleh keluarga soegiarto dan haryanto adikoesoemo. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham AKR Corporindo Tbk adalah PT Arthakencana Rayatama (58,58%). Berdasarkan anggaran dasar perusahaan, ruang lingkup kegiatan usaha AKRA antara lain meliputi bidang industri barang kimia, perdagangan umum dan distribusi terutama bahan kimia dan bahan bakar minyak (BBM) dan gas, menjalankan usaha dalam bidang logistik pengangkutan (termasuk untuk pemakaian sendiridan mengoperasikan transportasi baik melalui darat maupun laut serta pengoperasian pipa penunjang angkutan laut), penyewaan gudang dan tangki termasuk perbengkelan, ekspedisi dan pengemasan, menjalankan usaha dan bertindak sebagai perwakilan dari perusahaan lain baik

didalam maupun diluar negeri, kontrktor bangunan dan jasa lainnya kecuali jasa bidang hokum. Saat ini AKR Corporindo Tbk bergerakdalam bidang distribusi produk bahan bakar minyak (BBM) kepasar industry, distribusi dan perdagangan bahan kimia (seperti coustic soda, sodium sulfat, PVC resin dan soda ash) yang digunakan oleh berbagai industri diindonesia sesuai dengan perjanjian distribusi dengan produsen asing dan lokal, penyewaan gudang, kendaraan angkutan, tangki dan jasa logistik lainnya. Pada bulan September 1994, AKRA memperoleh pernyataan efektif dari bapepam-LK untuk melakukan penawaran umum perdana saham AKRA (IPO) kepada masyarakat sebanyak 15.000.000 dengan nilai nominal Rp 1.000,- persaham dengan harga penawara Rp 4.000,- persaham. Saham-saham tersebut dicatitkan pada bursa efek Indonesia (BEI) pada tanggal 03 Oktober 1994.

2. Aneka Tambang Tbk

Aneka Tambang (Persero) Tbk (Antam) (ANTM) didirikan dengan nama “Perusahaan Negara (PN) Aneka Tambang” tanggal 05 Juli 1968 dan mulai beroperasi secara komersial pada tanggal 5 Juli 1968. Kantor pusat Antam berlokasi di Gedung Aneka Tambang Jl. Letjen T.B. Simatupang No. 1, Lingkar Selatan, Tanjung Barat, Jakarta, Indonesia. Telp : (62-21) 789-1234 (Hunting), Fax : (62-21) 789-1224. Pemegang saham pengendali Aneka Tambang (Persero) Tbk adalah Pemerintah Republik Indonesia, dengan memiliki 1 saham Preferen (Saham Serie A Dwiwarna) dan 65% di saham seri B. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan ANTM adalah dibidang pertambangan berbagai jenis bahan galian, serta menjalankan usaha dibidang industry, perdagangan, pengangkutan dan jasa lainnya yang berkaitan dengan galian tersebut. Kegiatana utama Antam meliputi bidang eksplorasi pengolahan. Pemurnian serta pemanasaran bijih nikel, feronikel, emas, perak, bauksit, batubara dan jasa pemurnian logam mulia. Di tahun 2014, Perusahaan akan mulai menjual komoditas baru chemical grade alumina (CGA) seiring dengan mulai beroperasinya pabrik pengolahan CGA di Tayan, Kalimantan Barat. Selain itu Antam juga tengah mengembangkan bisnis pembangkit tenaga listrik. Pada tanggal 27 nopember 1997, ANTM memperoleh pernyataan efektif dari

Bapepam-LK untuk melakukan penawaran umum perdana saham ANTM (IPO) kepada masyarakat sebanyak 430.769.000 saham (Seri B) dengan nilai nominal Rp500,- per saham dan Harga penawaran perdana sebesar Rp1.400,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 27 Nopember 1997.

3. Astra Argo Lestari Tbk

Astra Argo Lestari Tbk (AALI) didirikan dengan nama PT Suryaraya Cakrawala tanggal 3 Oktober 1988, yang kemudian berubah menjadi PT Astra Argo Niaga tanggal 4 Agustus 1989. Perusahaan mulai beroperasi komersial pada tahun 1995. Kantor pusat AALI dan anak usaha (grup) berlokasi di Jalan Pulo Ayang Raya Blok ORI, kawasan industry pulogadung, Jakarta 13930 – Indonesia. Telp: (62-21) 461-6555 (Hunting), Fax: (62-21) 461-6655. 461-6677. Perkebunan kelapa sawit AALI saat ini berlokasi dikalimantan selatandan pabrik minyak goreng berlokasi disumatra utara. Perkebunan dan pabrik pengolahan entitas anak berlokasi di pulau Jawa, Sumatra, Kalimantan dan Sulawesi. Pada tanggal 30 Juni 1997, Perusahaan melakukan penggabungan usaha dengan PT Suryaraya Bahtera. Penggabungan usaha ini dicatat dengan metode penyatuan kepemilikan (*Pooling of interest*). Setelah penggabungan usaha ini, nama perusahaan diubah menjadi PT Astra Argo Lestari dan meningkatkan modal dasar dari Rp250 miliar menjadi Rp2 triliun yang terdiri dari 4.000.000.000 lembar saham dengan nilai nominal Rp500,-. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Astra Argo Lestari Tbk Adalah Astra International Tbk / ASII (Induk Usaha) (79,68%). Berdasarkan Anggaran dasar perusahaan, ruang lingkup Kegiatan AALI adalah perkebunan, perdagangan umum, perindustrian, pengangkutan, konsultan dan jasa, kegiatan utama Astra Argo adalah bergerak dalam bidang kelapa sawit. Pada tanggal 21 Nopember 1997, AALI memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham AALI (IPO) kepada masyarakat sebanyak 125.800.000 saham dengan nilai nominal Rp500,- per saham dan harga perdana sebesar Rp1.550,- per saham. Pada tanggal 09 Desember 1997, saham tersebut telah dicatatkan pada bursa efek Indonesia (BEI).

4. Astra International Tbk

Astra International Tbk (ASII) didirikan pada tanggal 20 februari 1957 dengan nama PT Astra International Incorporated. Kantor pusat Astra berdomisili di Jl. Gaya Motor Raya No. 8, Sunter II, Jakarta 14330 Indonesia. Telp: (62-21) 652-2555 (Hunting), FAX: (62-21) 6530-4957. Pemegang saham terbesar Astra International Tbk adalah Jardine Cycle dan Carriage Ltd (50,11%), perusahaan yang didirikan disingapura. Jardine Cycle dan Carriage Ltd merupakan entitas anak dari Jardine Matheson Holdings Ltd, perusahaan yang didirikan dibermuda. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ASII bergerak dibidang perdagang umum, perindustrian, jasa pertambangan, pengangkutan, pertanian, pembangunan dan jasa konsultasi. Ruang lingkup kegiatan utama Astra bersama anak usahanya meliputi perakitan dan penyaluran mobil (Toyota, Daihatsu, Isuzu, UD Trucks, Peugeot dan BMW), sepeda motor (Honda) berikut suku cadangnya, penjualan dan perakitan alat berat, pertambangan dan jasa terkait, pengembangan perkebunan, jasa keuangan, infrastruktur dan teknologi informasi. Astra memiliki anak usaha yang juga tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI), antara lain: Astra Argo Lestari Tbk (AALI), Astra Graphia Tbk (ASGR), Astra Otoparts Tbk (AUTO) dan United Tractors Tbk (UNTR). Selain itu , Astra juga memiliki satu perusahaan asosiasi yang juga tercatat di BEI, yaitu Bank Permata Tbk (BNLI). Pada tahun 1990, ASII memperoleh pernyataan efektif Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham ASII (IPO) kepada masyarakat sebanyak 30.000.000 saham dengan nominal Rp1000,- per saham, dengan Harga Penawaran Perdana Rp14.850,- per saham. saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 04 April 1990.

5. Bank CIMB Niaga Tbk

Bank CIMB Niaga Tbk(dahulu Bank Niaga Tbk) (BNGA) didirikan 04 Nopember 1955. Kantor pusat Bank CIMB Niaga berlokasi di Jl. Jend. Sudirman Kav. 58, Jakarta. Pemegang saham mayoritas / pengendali BNGA adalah CIMB Group Sdn

Bhd (Malaysia), dengan kepemilikan 96,92%. CIMB Group Sdn Bhd dimiliki seluruhnya oleh CIMB Group Holdings Berhad. Pemegang saham mayoritas CIMB Group Holdings Berhad adalah Khazanah Nasional Berhad (29,90%), sedangkan Khazanah Nasional Berhad adalah entitas yang dimiliki oleh pemerintahan Malaysia. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan Bank CIMB Niaga adalah melakukan usaha di bidang perbankan, dan melakukan kegiatan perbankan lainnya berdasarkan prinsip syariah. Bank CIMB Niaga mulai melakukan kegiatan perbankan berdasarkan prinsip syariah pada tanggal 27 september 2004. Pada tanggal 02 Oktober 1989, BNGA memperoleh pernyataan efektif Bapepam-LK untuk melakukan penawaran umum perdana saham BNGA (IPO) kepada masyarakat sebanyak 5.000.000 dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp12.500,- per saham. saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 29 Nopember 1989.

6. Bank Jatim Tbk

Bank Pembangunan Jawa Timur Tbk (Bank Jatim) (BJTM) didirikan pada tanggal 17 Agustus 1961 dengan nama PT Bank Pembangunan Daerah Djawa Timur dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1961. Kantor pusat Bank Jatim berlokasi di Jl. Basuki Rachmat No. 98-104 Surabaya 60271 Jawa Timur. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk, yaitu pemda Tingkat I Provinsi Jawa Timur (Pengendali) (51,36%) dan 38 pemda kabupaten/kota Se-Jawa Timur (28,48%). Induk usaha terakhir Bank Jatim adalah pemerintah Propinsi Jawa Timur. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan BJTM adalah menjalankan kegiatan usaha dibidang perbankan, termasuk perbankan dala prinsip syariah serta kegiatan perbankan lainnya yang lazim sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Pada tanggal 29 Juni 2012, BJTM memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham BJTM (IPO) kepada masyarakat sebanyak 2.983.537.000 Saham Seri B dengan nilai nominal Rp250,- per saham dan

harga penawaran Rp430,- per saham. saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 12 Juli 2012.

7. Bank Mandiri Tbk

Bank Mandiri (Persero) Tbk (Bank Mandiri) (BMRI) didirikan 02 Oktober 1998 dan mulai beroperasi pada tanggal 1 Agustus 1999. Kantor pusat Bank Mandiri berkedudukan di Jl. Jend. Gatot Subroto Kav. 36 -38 Jakarta Selatan 12190 – Indonesia. Bank Mandiri didirikan melalui penggabungan usaha PT Bank Bumi Daya (Persero) (BDN), PT Bank Ekspor Impor Indonesia (Persero) (Bank Exim) dan PT Bank Pembangunan Indonesia (Persero) (Bapindo). Pemegang saham pengendali Bank Mandiri adalah Negara republic Indonesia, dengan persentase kepemilikan sebesar 60%. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan BMRI adalah melakukan usaha dibidang perbankan. Pada tanggal 23 Juni 2003, BMRI memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham BMRI (IPO) kepada masyarakat sebanyak 4.000.000.000 saham Seri B dengan nilainominal Rp500,- per saham dengan harga penawaran Rp675,- per saham. saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 14 Juli 2003.

8. Bank BJB Tbk

Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk (Bank Jabar Banten /Bank BJB) (BJBR) didirikan pada tanggal 08 April 1999. Bank BJB sebelumnya merupakan sebuah perusahaan milik Belanda di Indonesia yang dinasionalisasi pada tahun 1960 yaitu N.V. Denis dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tanggal 20 mei 1961. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Bank BJB, Yaitu: Pemda Propinsi Jawa Barat (Pengendali) (38,262%), Pemda Kabupaten Bandung (7,022%) dan Pemda Propinsi Banten (5,369%). Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan BJBR adalah menjalankan kegiatan usaha dibidang perbankan. Selain kegiatan perbankan, BJBR juga membantu Pemerintah Propinsi, Kota/Kabupaten se-Jawa Barat dan Banten dalam membina Bank

Perkreditan Rakyat (BPR) dan Institusi jasa keuangan lainnya milik Pemerintah Propinsi, Kota/Kabupaten se-Jawa Barat dan Banten yang sebagian sahamnya dimiliki oleh BJBR, atau BJBR sama sekali tidak memiliki saham namun diminta untuk membantu pembinaan BPR. Pada tanggal 29 Juni 2010, BJBR memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Saham Perdana atas 2.424.072.500 saham Seri B dengan nilai nominal Rp250,- per saham dan harga penawaran Rp600,- per saham. BJBR telah mencatatkan seluruh sahamnya pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 08 Juli 2010.

9. Bank Negara Indonesia Tbk

Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk (Bank BNI) (BBNI) didirikan 05 Juli 1946 di Indonesia sebagai Bank sentral. Pada tahun 1968 BNI ditetapkan menjadi “Bank Negara Indonesia 1946”, dan statusnya menjadi Bank Umum Milik Negara. Kantor Pusat Bank BNI berlokasi di Jl. Jend. Sudirman Kav. 1, Jakarta 10220 – Indonesia. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk adalah Negara Republik Indonesia, dengan persentase kepemilikan sebesar 60%. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan Bank BNI adalah melakukan usaha dibidang perbankan (termasuk melakukan kegiatan berdasarkan prinsip syariah melalui anak usaha). Selain itu, Bank BNI juga menjalankan kegiatan usaha diluar perbankan melalui anak usahanya, antara lain: asuransi jiwa, pembiayaan, sekuritas dan jasa keuangan. Pada tanggal 28 Oktober 1996, BBNI memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham BBNI (IPO) Seri B kepada masyarakat sebanyak 1.085.032.000 dengan nilai nominal Rp500,- per saham dengan harga penawaran Rp800,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 25 November 1996.

10. Bank Rakyat Indonesia Tbk

Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk (Bank BRI) (BBRI) didirikan 16 Desember 1895. Kantor Pusat Bank BRI berlokasi di Gedung BRI I, Jl. Jenderal Sudirman Kav.

44-46, Jakarta 10210. Bank BRI memiliki kantor cabang diluar negeri yang berlokasi di Cayman Island dan Singapura, kantor perwakilan yang berlokasi di New York dan Hongkong, serta memiliki anak perusahaan yaitu Bank Rakyat Indonesia Agroniaga Tbk (AGRO/ BRI Agro), PT Bank BRI Syariah, PT Asuransi Jiwa Bringin Jiwa Sejahtera (BRI Life), BRI Remittance Co. Ltd. Hongkong dan PT BRI Multifinance Indonesia (BRI Finance), dimana masing-masing anak usaha ini dimiliki oleh bank BRI sebesar 87,23%, 99,99875%, 91,001%, 91,001%, 100%, dan 99% dari total saham yang dikeluarkan. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan BBRI adalah turut melaksanakan dan menunjang kebijakan dan program pemerintah dibidang ekonomi dan pembangunan nasional pada umumnya, khususnya dengan melakukan usaha dibidang perbankan termasuk melakukan kegiatan operasi dengan prinsip syariah. Pada tanggal 31 Oktober 2003, BBRI memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham BBRI (IPO) kepada masyarakat sebanyak 3.811.764.000 dengan nilai nominal Rp500,- per saham dengan harga penawaran Rp875,- per saham. selanjutnya, opsi pemesanan lebih sejumlah 381.176.000 lembar saham dan opsi penjatahan lebih sejumlah 571.764.000 lembar saham masing-masing dengan harga Rp875,- setiap lembar saham telah dilaksanakan masing-masing pada tanggal 10 November 2003 dan 3 Desember 2003. Setelah IPO BRI dan opsi pemesanan lebih dan opsi penjatahan lebih dilaksanakan oleh penjamin pelaksana emisi, Negara Republik Indonesia memiliki 59,50% saham BRI. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 10 November 2003.

11. Bank Tabungan Negara Tbk

Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk (Bank BTN) (BBTN) didirikan 09 Februari 1950 dengan nama “Bank Tabungan Pos”. Kantor Pusat Bank BTN berlokasi di Jalan Gajah Mada No.1, Jakarta Pusat 10130 – Indonesia. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk adalah Negara Republik Indonesia, dengan persentase kepemilikan sebesar 60,03%. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan Bank BTN adalah menjalankan kegiatan

umum perbankan, termasuk melakukan kegiatan Bank berdasarkan prinsip syariah. Bank BTN mulai melakukan kegiatan berdasarkan prinsip syariah sejak 14 Februari 2005. Pada tanggal 08 Desember 2009, BBTN memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawara Umum Perdana Saham BBTN (IPO) Seri B kepada masyarakat sebanyak 2.360.057.000 dengan nilai nominal Rp500,- per saham dengan harga penawaran Rp800,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 17 Desember 2009.

12. Bukit Asam Tbk

Tambang Batubara Bukit Asam (Persero) Tbk atau dikenal dengan nama Bukit Asam (Persero) Tbk (PTBA) didirikan tanggal 02 Maret 1981. Kantor pusat Bukit Asam berlokasi di Jl. Parigi No. 1 Tanjung Enim 31716, Sumatra Selatan dan kantor korespondensi terletak di Menara Kadin Indonesia Lt. 9 dan 15. Jl. H.R. Rasuna Said X-5, Kav. 2-3, Jakarta 12950. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Bukit Asam (Persero) Tbk, antara lain: Negara Republik Indonesia (65,017%) dan saham treasury (8,53%). Pada tahun 1993, Bukit Asam (Persero) Tbk ditunjuk oleh Pemerintah Indonesia untuk mengembangkan Satuan Kerja Pengusaha Briket. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan PTBA adalah bergerak dalam bidang industri tambang batubara, meliputi kegiatan penyelidikan umum, eksplorasi, pengolahan, pemurnian, pengangkutan dan perdagangan, pemeliharaan fasilitas dermaga khusus batubara baik untuk keperluan sendiri maupun pihak lain, pengoperasian pembangkit listrik tenaga uap baik untuk keperluan sendiri ataupun pihak lain dan memberikan jasa-jasa konsultasi dan rekayasa dalam bidang yang ada hubungannya dengan industri pertambangan batubara beserta hasil olahannya, dan pengembangan perkebunan. Pada tanggal 03 Desember 2002, PTBA memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham PTBA (IPO) kepada masyarakat sebanyak 346.500.000 dengan nilai nominal Rp500,- per saham dengan harga penawaran Rp575,- per saham

disertai waran Seri I sebanyak 173.250.000. Saham dan Waran Seri I tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 23 Desember 2002.

13. Indika Energy Tbk

Indika Energy Tbk (INDY) didirikan tanggal 19 Oktober 2000 dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 2004. Kantor pusat Indika berlokasi di Gedung Mitra, Lantai 7, Jalan Jenderal Gatot Subroto Kav. 21, Jakarta 12930 – Indonesia. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Indika Energy Tbk, antara lain: PT Indika Mitra Energi (63,47%) dan JPMCB Singapore Branch – 2157804955 (5,22%). Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan INDY terutama meliputi bidang perdagangan, pembangunan, pertambangan, pengangkutan dan jasa. Saat ini, kegiatan usaha INDY adalah perusahaan energi terintegrasi yang mencakup sektor sumber daya energi, jasa energi, dan infrastruktur energi dengan usaha utama di bidang batubara. Indika Energy Tbk memiliki anak usaha yang juga tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI), antara lain: Petrosea Tbk (PTRO) dan Mitrabahera Segara Sejati Tbk (MBSS) yang dimiliki secara tidak langsung. Pada tanggal 02 Juni 2008, INDY memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham INDY kepada masyarakat sebanyak 937.284.000 dengan nilai nominal Rp100,- per saham dengan harga penawaran Rp2.950,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 11 Juni 2008.

14. Indocement Tbk

Indocement Tunggal Prakarsa Tbk (INTP) didirikan tanggal 16 Januari 1985 dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1985. Kantor pusat INTP berlokasi di Wisma Indocement Lantai 8, Jl. Jend. Sudirman Kav. 70-71, Jakarta 12910 – Indonesia dan pabrik berlokasi di Citeureup – Jawa Barat, Palimanan – Jawa Barat, dan Tarjun – Kalimantan Selatan. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Indocement Tunggal Prakarsa Tbk, yaitu: Brichwood Omnia Limited, Inggris (induk usaha) (51,00%). Adapun induk usaha terakhir kelompok usaha Indocement

adalah Heideberg Cement AG. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan INTP antara lain pabrikasi semen dan bahan-bahan bangunan, pertambangan, konstruksi dan perdagangan. Indocement dan anak usahanya bergerak dalam beberapa bidang usaha yang meliputi pabrikasi dan penjualan semen (sebagai usaha inti) dan beton siap pakai, serta tambang agregat dan trass. Produk semen Indocement adalah Portland Composite Cement, Ordinary Portland Cement (OPC Tipe I, II, dan V), Oil Well Cement (OWC), Semen Putih dan TR-30 Acian Putih. Semen yang dipasarkan Indocement dengan merek dagang "Tiga Roda" . Pada tahun 1989, INTP memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham INTP (IPO) kepada masyarakat sebanyak 89.832.150 dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp10.000,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 05 Desember 1989.

15. Indo Tambang Raya Megah Tbk

Indo Tambangraya Megah Tbk (ITMG) didirikan tanggal 02 September 1987 dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1988. Kantor pusat ITMG berlokasi di Pondok Indah Office Tower III, Lantai 3, Jln. Sultan Iskandar Muda, Pondok Indah Kav. V-TA, Jakarta Selatan 12310 – Indonesia. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Indo Tambangraya Megah Tbk, yaitu: Banpu Minerals (Singapore) Pte.Ltd (65,14%). Induk usaha Indo Tambangraya Megah Tbk adalah Banpu Minerals (Singapore) Pte.Ltd. Sedangkan Induk usaha utama ITMG adalah Banpu Public Company Limited, sebuah perusahaan yang didirikan di Kerajaan Thailand. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan ITMG adalah berusaha dalam bidang pertambangan, pembangunan, pengangkutan, perbengkelan, perdagangan, perindustrian dan jasa. Kegiatan utama ITMG adalah bidang pertambangan dengan melakukan investasi pada anak usaha dan jasa pemasaran untuk pihak-pihak berelasi. Anak usaha yang dimiliki ITMG bergerak dalam industri penambangan batubara, jasa kontraktor yang berkaitan dengan penambangan batubara dan perdagangan batubara. Pada tanggal 07 Desember 2007,

ITMG memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham ITMG (IPO) kepada masyarakat sebanyak 225.985.000 dengan nilai nominal Rp500,- per saham dengan harga penawaran Rp14.000,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 18 Desember 2007.

16. Jasa Marga Tbk

Jasa Marga (Persero) Tbk (JSMR) didirikan tanggal 01 Maret 1978 dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1978. Kantor pusat JSMR beralamat di Plaza Tol Taman Mini Indonesia Indah, Jakarta 13550 – Indonesia. Pemegang saham pengendali Jasa Marga (Persero) Tbk adalah Negara Republik Indonesia, dengan persentase kepemilikan sebesar 70,00%. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan JSMR adalah turut serta melaksanakan dan menunjang kebijaksanaan dan program Pemerintah di bidang ekonomi dan pembangunan nasional pada umumnya, khususnya pembangunan dibidang pengusahaan jalan tol dengan sarana penunjangnya dengan menerapkan prinsip-prinsip perusahaan terbatas.

17. Petrosea Tbk

Petrosea Tbk (PTRO) didirikan tanggal 21 Februari 1972 dalam rangka Penanaman Modal Asing “PMA” dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1972. Kantor pusat Petrosea terletak di Indi Bintaro Office Park, Gedung B, Jl. Boulevard Bintaro Jaya Blok B7/A6, Sektor VII, Tangerang Selatan 15224 dan memiliki kantor pendukung di Tanjung Batu dan Gedung Graha Bintang, Jl. Jend. Sudirman No. 423, Balikpapan, Kalimantan Timur. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Petrosea Tbk, antara lain: Indika Energy Tbk (INDY) (induk usaha) (69,80%) dan Lo Kheng Hong (10,60%). Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan Petrosea terutama meliputi bidang rekayasa, konstruksi, pertambangan dan jasa lainnya. Saat ini, Petrosea menyediakan jasa pertambangan terpadu: pit-to-port maupun life-of-mine service di sektor industri batubara, minyak

dan gas bumi di Indonesia. Pada tahun 1990, PTRO memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham PTRO (IPO) kepada masyarakat sebanyak 4.500.000 dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp9.500,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 21 Mei 1990.

18. Perusahaan Gas Negara Tbk

Perusahaan Gas Negara (Persero) Tbk atau dikenal dengan nama PGN (Persero) Tbk (PGAS) didirikan tahun 1859 dengan nama "*Firma L. J. N. Eindhoven & Co. Gravenhage*". Kemudian, pada tahun 1950, pada saat diambil alih oleh Pemerintah Belanda, PGAS diberi nama "*NV. Netherland Indische Gaz Maatschapij (NV. NIGM)*". Pada tahun 1958, saat diambil alih oleh Pemerintah Republik Indonesia, nama PGN diganti menjadi "*Badan Pengambil Alih Perusahaan-Perusahaan Listrik dan Gas (BP3LG)*" yang kemudian beralih status menjadi BPU-PLN pada tahun 1961. Pada tanggal 13 Mei 1965, berdasarkan Peraturan Pemerintah, PGAS ditetapkan sebagai perusahaan negara dan dikenal sebagai "*Perusahaan Negara Gas (PN. Gas)*". Berdasarkan Peraturan Pemerintah tahun 1984, PN. Gas diubah menjadi perusahaan umum ("Perum") dengan nama "*Perusahaan Umum Gas Negara*". Perubahan terakhir berdasarkan Peraturan Pemerintah no.37 tahun 1994, PGAS diubah dari Perum menjadi perusahaan perseroan terbatas yang dimiliki oleh negara (Persero) dan namanya berubah menjadi "*PT Perusahaan Gas Negara (Persero)*". Kantor pusat PGAS berlokasi di Jl. K.H. Zainul Arifin No. 20, Jakarta 11140, Indonesia. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Perusahaan Gas Negara (Persero) Tbk adalah Negara Republik Indonesia (56,96%). Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan PGAS adalah melaksanakan perencanaan, pembangunan, pengelolaan dan usaha hilir bidang gas bumi yang meliputi kegiatan pengolahan, pengangkutan, penyimpanan dan niaga, perencanaan, pembangunan, pengembangan produksi, penyediaan, penyaluran dan distribusi gas buatan; atau usaha lain yang menunjang usaha. Kegiatan usaha utama PGN adalah distribusi dan transmisi gas bumi ke pelanggan industri, komersial dan rumah tangga.

Pada tanggal 05 Desember 2003, PGAS memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham PGAS (IPO) kepada masyarakat sebanyak 1.296.296.000 dengan nilai nominal Rp500,- per saham dengan harga penawaran Rp1.500,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 15 Desember 2003.

19. Semen Indonesia Tbk

Semen Indonesia (Persero) Tbk (dahulu bernama Semen Gresik (Persero) Tbk) (SMGR) didirikan 25 Maret 1953 dengan nama “NV Pabrik Semen Gresik” dan mulai beroperasi secara komersial pada tanggal 07 Agustus 1957. Kantor pusat SMGR berlokasi di Jl. Veteran, Gresik 61122, Jawa Timur dan kantor perwakilan di Gedung The East, Lantai 18, Jl. DR Ide Anak Agung Gde Agung Kuningan, Jakarta 12950 – Indonesia. Pabrik semen SMGR dan anak usaha berada di Jawa Timur (Gresik dan Tuban), Indarung di Sumatera Barat, Pangkep di Sulawesi Selatan an Quang Ninh di Vietnam. Pemegang saham pengendali Semen Indonesia (Persero) Tbk adalah Pemerintah Republik Indonesia, dengan persentase kepemilikan sebesar 51,01%. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan SMGR meliputi berbagai kegiatan industri. Jenis semen yang dihasilkan oleh SMGR, antara lain: Semen Portland (Tipe I, II, III dan V), Special Blended Cement, Portland Pozzolan Cement, Portland Composite Cement, Super Masonry Cement dan Oil Well Cement Class G HRC. Saat ini, kegiatan utama Perusahaan adalah bergerak di industri semen. Hasil produksi Perusahaan dan anak usaha dipasarkan didalam dan diluar negeri. Pada tanggal 04 Juli 1991, SMGR memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham SMGR (IPO) kepada masyarakat sebanyak 40.000.000 dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp7.000,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 08 Juli 1991.

20. Total Bangun Persada Tbk

Total Bangun Persada Tbk (TOTL) didirikan dengan nama PT Tjahja Rimba Kentjana tanggal 4 September 1970 dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1970. Kantor pusat TOTL berlokasi di Jl. Letjen S. Parman Kav. 106, Tomang, Jakarta Barat 11440 – Indonesia. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Total Bangun Persada Tbk, antara lain: PT Total Inti Persada (pengendali) (56,50%) dan Ir. Djadjang Tanuwidjaja, MSc. (8,02%). Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan TOTL adalah dalam bidang konstruksi dan kegiatan lain yang berkaitan dengan bidang usaha konstruksi. TOTL melaksanakan bisnis jasa konstruksi dengan berfokus pada layanan kontraktor utama (Main Contractor) dan layanan rancang dan bangun (Design and Build). Selain itu, TOTL juga mengerjakan proyek-proyek Joint Operation untuk proyek-proyek yang besar dan proyek-proyek yang berskala internasional. Pada tanggal 18 Mei 2006, TOTL memperoleh pernyataan efektif dari BAPEPAM-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham atas 300.000.000 lembar saham dengan nilai nominal Rp100,- per saham dan harga penawaran Rp345,- per saham. Sejak tanggal 25 Juli 2006, TOTL mencatatkan saham hasil penawaran tersebut pada Bursa Efek Indonesia.

21. United Tractor Tbk

United Tractors Tbk (UNTR) didirikan di Indonesia pada tanggal 13 Oktober 1972 dengan nama PT Inter Astra Motor Works dan memulai kegiatan operasinya pada tahun 1973. Kantor pusat UNTR berlokasi di Jalan Raya Bekasi Km. 22, Cakung, Jakarta 13910 – Indonesia. United Tractors mempunyai 20 cabang, 22 jaringan pendukung, 14 kantor tambang dan 10 kantor perwakilan yang tersebar di seluruh Indonesia. Induk usaha dari United Tractors Tbk adalah Astra International Tbk / ASII (59,50%), sedangkan induk utama dari United Tractors Tbk adalah Jardine Matheson Holdings Ltd, yang didirikan di Bermuda. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan usaha UNTR dan entitas anak meliputi penjualan dan penyewaan alat berat (mesin konstruksi) beserta pelayanan purna jual; penambangan batubara dan kontraktor penambangan; engineering, perencanaan, perakitan dan pembuatan komponen mesin, alat, peralatan dan alat berat; pembuatan

kapal serta jasa perbaikannya; dan penyewaan kapal dan angkutan pelayaran; dan industri kontraktor. Produk-produk alat berat (mesin konstruksi) yang ditawarkan oleh United Tractors berasal dari merek-merek, yaitu Komatsu, UD Trucks, Scania, Bomag dan Tadano. United Tractors memiliki anak usaha yang dimiliki secara tidak langsung melalui PT Karya Supra Perkasa yang juga tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI), yaitu Acset Indonusa Tbk (ACST). Pada tahun 1989, UNTR melalui Penawaran Umum Perdana Saham menawarkan 2.700.000 lembar sahamnya kepada masyarakat dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham, dengan harga penawaran sebesar Rp7.250,- per saham.

22. Vale Indonesia Tbk

Vale Indonesia Tbk (dahulu International Nickel Indonesia Tbk) (INCO) didirikan tanggal 25 Juli 1968 dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1978. Kantor pusat INCO terletak di The Energy Building Lt. 31, SCBD Lot 11 A, Jl. Jend. Sudirman Kav. 52-53, Jakarta 12190. Pabrik INCO berlokasi di Sorowako, Sulawesi Selatan. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Vale Indonesia Tbk, antara lain: Vale Canada Limited (58,73%) dan Sumitomo Metal Mining Co, Ltd. (20,09%). Vale Canada Limited merupakan induk usaha INCO sedangkan Vale S.A., sebuah perusahaan yang didirikan di Brasil merupakan pengendali utama INCO. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan INCO adalah dalam eksplorasi dan penambangan, pengolahan, penyimpanan, pengangkutan dan pemasaran nikel beserta produk mineral terkait lainnya. Saat ini, INCO menambang bijih nikel dan memprosesnya menjadi nikel dalam matte (produk yang digunakan dalam pembuatan nikel rafinasi) dengan penambangan dan pengolahan terpadu di Sorowako – Sulawesi. Pada tahun 1990, INCO memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham INCO (IPO) kepada masyarakat sebanyak 49.681.694 dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp9.800,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 16 Mei 1990.

23. Wijaya Karya Tbk

Wijaya Karya (Persero) Tbk (WIKA) didirikan tanggal 29 Maret 1961 dengan nama Perusahaan Negara/PN "Widjaja Karja" dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1961. Kantor pusat WIKA beralamat di Jl. D.I Panjaitan Kav.9, Jakarta Timur 13340 dengan lokasi kegiatan utama di seluruh Indonesia dan luar negeri. Berdasarkan Peraturan Pemerintah No.64, perusahaan bangunan bekas milik Belanda yang bernama Naamloze Vennootschap Technische Handel Maatschappij en Bouwbedrijf Vis en Co. yang telah dikenakan nasionalisasi, dilebur ke dalam PN Widjaja Karja. Kemudian tanggal 22 Juli 1971, PN. Widjaja Karja dinyatakan bubar dan dialihkan bentuknya menjadi Perusahaan Perseroan (PERSERO). Selanjutnya pada tanggal 20 Desember 1972 Perusahaan ini dinamakan PT Wijaya Karya. Pemegang saham pengendali Wijaya Karya (Persero) Tbk adalah Pemerintah Republik Indonesia, dengan memiliki 1 Saham Preferen (Saham Seri A Dwiwarna) dan 65,05% di saham Seri B. WIKA memiliki anak usaha yang juga tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI), yaitu Wijaya Karya Beton Tbk (WIKABETON) (WTON). Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, maksud dan tujuan WIKA adalah berusaha dalam bidang industri konstruksi, industri pabrikasi, industri konversi, jasa penyewaan, jasa keagenan, investasi, agro industri, energi terbarukan dan energi konversi, perdagangan, engineering procurement, construction, pengelolaan kawasan, layanan peningkatan kemampuan di bidang jasa konstruksi, teknologi informasi jasa engineering dan perencanaan. Pada tanggal 11 Oktober 2007, WIKA memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham WIKA (IPO) kepada masyarakat atas 1.846.154.000 lembar saham seri B baru, dengan nilai nominal Rp100,- per saham dan harga penawaran Rp420,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia pada tanggal 29 Oktober 2007.

4.2 Deskripsi Variabel Penelitian

Variabel penelitian yang digunakan adalah variabel dependen dan Independen, variabel dependen dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan yang diproksikan kedalam rasio profitabilitas ROE dan ROA. Sementara variabel independen yang digunakan adalah *Sustainability Report* yang diproksikan kedalam enam variabel yaitu Ekonomi, Lingkungan, Masyarakat, Hak Asasi Manusia, Tenaga kerja dan Tanggung jawab produk.

4.2.1 Variabel *Economic Disclosure index* (EcDI)

Tabel 4.1 Perhitungan EcDI

No	KODE	EKONOMI (X1)				
		2013	2014	2015	2016	2017
1	AKRA	1	1	1	0,8889	0,6667
2	ANTM	0,7778	0,3333	0,6667	0,4444	0,2222
3	AALI	1	0,5556	0,5556	0,5556	0,2222
4	AUTO	0,4444	0,5556	0,3333	0,3333	0,3333
5	BNGA	0,4444	0,4444	0,4444	0,2222	0,3333
6	BJTM	1	0,5556	0,4444	0,4444	0,4444
7	BMRI	0,4444	0,3333	0,5556	0,6667	0,2222
8	BJBR	1	0,6667	0,4444	0,3333	0,7778
9	BBNI	0,4444	0,5556	0,5556	0,2222	0,1111
10	BBRI	0,7778	0,6667	0,7778	0,3333	0,1111
11	BBTN	0,6667	0,4444	0,8889	0,7778	0,7778
12	PTBA	0,4444	0,3333	1	0,6667	0,3333
13	INDY	0,3333	0,2222	0,2222	0,2222	0,2222
14	INTP	1	0,7778	0,7778	0,2222	0,1111
15	ITMG	0,5556	0,7778	0,4444	0,3333	0,1111
16	JSMR	0,5556	0,2222	0,4444	0,4444	0,2222
17	PTRO	0,7778	0,3333	0,2222	0,4444	0,5556
18	PGAS	0,5556	0,5556	0,5556	0,2222	0,4444
19	SMGR	0,6667	0,7778	0,7778	0,3333	0,1111
20	TOTL	0,3333	0,8889	0,7778	0,7778	0,5556
21	UNTR	0,6667	0,6667	0,4444	0,4444	0,6667
22	INCO	0,6667	0,6667	0,5556	0,1111	0,1111
23	WIKA	0,6667	0,7778	0,5556	0,4444	0,3333
Rata-rata		0,6618	0,57	0,5845	0,43	0,3478

Berdasarkan tabel 4.1 variabel *Economic Disclosure Index* dihitung menggunakan *dummy*. Dari perusahaan yang mengungkapkan *sustainability report* yang menjadi objek penelitian sebanyak 23 perusahaan. Dari 91 item *sustainability report* variabel *Economic Disclosure Index* memiliki 9 item yang dapat diungkapkan. Dari tabel diatas pengungkapan EcDI mengalami penurunan secara rata-rata ditahun 2014, 2016 dan yang terkecil pada tahun 2017 dengan nilai 0,3478. Nilai yang mendekati satu menunjukkan semakin banyak item yang diungkapkan sebuah perusahaan.

4.2.2 Variabel *Environmental Disclosure index* (EnDI)

Tabel 4.2 EnDI

No	KODE	LINGKUNGAN (X2)				
		2013	2014	2015	2016	2017
1	AKRA	0,0294	0,2647	0,5294	0,382 4	0,1765
2	ANTM	0	0,7059	0,8529	0,441 2	0,5
3	AALI	0,8824	0,6471	0,6176	0,617 6	0,5882
4	AUTO	0,3529	0,0294	0,3235	0,294 1	0,2941
5	BNGA	0,0588	0,0882	0,0588	0,058 8	0,0588
6	BJTM	0,3235	0,2941	0,2353	0,088 2	0,0882
7	BMRI	0,0882	0,2647	0,2941	0,323 5	0
8	BJBR	0,5294	0,3529	0,0294	0,264 7	0,5294
9	BBNI	0,0882	0,1176	0,1176	0,058 8	0,2353
10	BBRI	0,3529	0,3235	0,1765	0 0	0,2059

11	BBTN	0,0882	0,4706	0,3529	0,264 7	0,1765
12	PTBA	0,4412	0,1765	1	0,441 2	0,1176
13	INDY	0,2941	0,0588	0,0588	0,117 6	0,1176
14	INTP	0,8824	0,4412	0,5882	0,176 5	0,2059
15	ITMG	0,3824	0,4412	0,4706	0,382 4	0,2059
16	JSMR	0,1176	0,1176	0,1176	0,117 6	0,1176
17	PTRO	0,7353	0,2059	0,1765	0,352 9	0,1765
18	PGAS	0,4706	0,4118	0,3529	0,235 3	0,2059
19	SMGR	0,7941	0,5588	0,3235	0,323 5	0,1765
20	TOTL	0,0882	0,3235	0,2941	0,323 5	0,2941
21	UNTR	0,3824	0,2941	0,2353	0,294 1	0,0588
22	INCO	0,3824	0,4706	0,5588	0,117 6	0,2059
23	WIKA	0,0588	0,1765	0,2059	0	0,2059
rata-rata		0,3402	0,3146	0,3465	0,246 8	0,2148

Berdasarkan tabel 4.2 variabel *Environmental Disclosure Index* dihitung menggunakan *dummy*. Dari perusahaan yang mengungkapkan *sustainability report* yang menjadi objek penelitian sebanyak 23 perusahaan. Terdapat 34 item yang dapat diungkapkan pada variabel ini. Pada tabel diatas pengungkapan EnDI mengalami penurunan secara rata-rata pada tahun 2014, 2016 dan yang terkecil 2017 dengan nilai

0,2148. Nilai yang mendekati satu menunjukkan semakin banyak pengungkapan yang dilakukan sebuah perusahaan.

4.2.3 Variabel *Labor Disclosure index (LaDI)*

Tabel 4.3 LaDI

No	KODE	TENAGA KERJA (X3)				
		2013	2014	2015	2016	2017
1	AKRA	0,4375	0,5625	0,375	0,5	0,3125
2	ANTM	0,5	0,6875	0,875	0,5625	0,6875
3	AALI	0,9375	0,75	0,6875	0,8125	0,8125
4	AUTO	0,3125	0,1875	0,25	0,3125	0,25
5	BNGA	0,4375	0,25	0,375	0,3125	0,1875
6	BJTM	0,9375	0,5	0,4375	0,375	0,375
7	BMRI	0,1875	0,5625	0,5625	0,875	0,0625
8	BJBR	0,875	0,4375	0,125	0,5625	0,5
9	BBNI	0,375	0,375	0,375	0,25	0,0625
10	BBRI	0,8125	0,5625	0,5	0,25	0,3125
11	BBTN	0,625	0,3125	0,75	0,8125	0,4375
12	PTBA	0,5	0,1875	0,9375	0,1875	0,125
13	INDY	0,1875	0,1875	0,125	0,1875	0,1875
14	INTP	0,9375	0,5625	0,375	0,125	0,25
15	ITMG	0,4375	0,75	0,3125	0,3125	0,1875
16	JSMR	0,625	0,5625	0,5	0,5	0,1875
17	PTRO	0,6875	0,25	0,25	0,3125	0,625
18	PGAS	0,6875	0,6875	0,75	0,5	0,5625
19	SMGR	0,625	0,625	0,25	0,25	0,125
20	TOTL	0,1875	0,5	0,5	0,5	0,5
21	UNTR	0,4375	0,5	0,375	0,375	0,4375
22	INCO	0,375	0,4375	0,6875	0,0625	0,125
23	WIKA	0,625	0,8125	0,375	0,125	0,3125
rata-rata		0,5543	0,4891	0,4674	0,394	0,3315

Berdasarkan tabel 4.3 *Labor Disclosure Index* dihitung menggunakan *dummy*. Dari perusahaan yang melakukan pengungkapan *sustainability report* yang menjadi objek penelitian sebanyak 23 perusahaan. Terdapat 16 item yang dapat diungkapkan. Pada tabel diatas pengungkapan LaDI mengalami penurunan secara rata-rata pada tahun

2014, 2015, 2016 dan yang terendah pada tahun 2017 dengan nilai 0,3315. Nilai yang mendekati satu menunjukkan semakin banyak item yang diungkapkan oleh perusahaan.

4.2.4 Variabel *Human Right Disclosure Index* (HrDI)

Tabel 4.4 HrDI

No	KODE	HAK ASASI MANUSIA (X4)				
		2013	2014	2015	2016	2017
1	AKRA	0,3333	0	0,5	0,1667	0,1667
2	ANTM	0	0,0833	0,9167	0	0,0833
3	AALI	0,9167	0,25	0,9167	0,8333	0,8333
4	AUTO	0	0,1667	0	0	0
5	BNGA	0,1667	0,1667	0,1667	0	0
6	BJTM	0,6667	0	0,1667	0,0833	0,0833
7	BMRI	0,1667	0,4167	0,3333	0,75	0
8	BJBR	0,75	0,1667	0	0,3333	0,1667
9	BBNI	0,0833	0,1667	0,1667	0	0
10	BBRI	0,5833	0,1667	0,0833	0	0,0833
11	BBTN	0,0833	0	0,6667	0,4167	0,3333
12	PTBA	0,5833	0	0,9167	0,6667	0,1667
13	INDY	0,25	0	0	0	0
14	INTP	0,9167	0,1667	0	0	0
15	ITMG	0,0833	0,0833	0,0833	0	0
16	JSMR	0,1667	0,1667	0,1667	0,1667	0
17	PTRO	0,0833	0	0	0	0
18	PGAS	0,1667	0,3333	0,1667	0	0,0833
19	SMGR	0	0	0	0	0
20	TOTL	0,1667	0,25	0,25	0,25	0,25
21	UNTR	0	0,0833	0	0,0833	0
22	INCO	0,1667	0,1667	0	0	0
23	WIKA	0	0,1667	0	0	0,1667
rata-rata		0,2754	0,1304	0,2391	0,163	0,1051

Berdasarkan tabel 4.4 *Human Right Disclosure Index* dihitung menggunakan *dummy*. Dari perusahaan yang melakukan pengungkapan *sustainability report* yang menjadi objek penelitian sebanyak 23 perusahaan. Terdapat 12 item yang dapat diungkapkan.

Pada tabel diatas pengungkapan HrDI mengalami penurunan secara rata-rata pada tahun 2014, 2016 dan yang terendah pada tahun 2017 dengan nilai 0,1051. Nilai yang mendekati satu menunjukkan semakin banyak jumlah item yang diungkapkan oleh perusahaan.

4.2.5 Variabel *Social Disclosure Index* (SoDI)

Tabel 4.5 SoDI

No	KODE	MASYARAKAT (X5)				
		2013	2014	2015	2016	2017
1	AKRA	0.0909	0	0.4545	0.5455	0.2727
2	ANTM	0.4545	0.2727	1	0.1818	0.2727
3	AALI	0.9091	0.2727	0.5455	0.5455	0.6364
4	AUTO	0.1818	0.1818	0.1818	0.1818	0.1818
5	BNGA	0.0909	0.2727	0.2727	0.2727	0.2727
6	BJTM	0.7273	0.2727	0.0909	0.2727	0.2727
7	BMRI	0.2727	0.5455	0.4545	0.7273	0.0909
8	BJBR	0.6364	0.5455	0.2727	0.5455	0.6364
9	BBNI	0.2727	0.3636	0.2727	0.0909	0.1818
10	BBRI	0.5455	0.3636	0.4545	0.0909	0.1818
11	BBTN	0.1818	0	0.8182	0.4545	0.1818
12	PTBA	0.5455	0.0909	0.9091	0.8182	0.3636
13	INDY	0.0909	0.2727	0.2727	0.2727	0.0909
14	INTP	0.9091	0.1818	0.1818	0.0909	0.0909
15	ITMG	0.0909	0.0909	0.2727	0.2727	0.0909
16	JSMR	0.2727	0.1818	0.1818	0.1818	0
17	PTRO	0.3636	0.0909	0.0909	0.2727	0.4545
18	PGAS	0.3636	0.3636	0.3636	0.1818	0.1818
19	SMGR	0.1818	0.5455	0.2727	0.0909	0.0909
20	TOTL	0.2727	0.6364	0.6364	0.6364	0.5455
21	UNTR	0.2727	0.3636	0.2727	0.4545	0.3636
22	INCO	0.1818	0.1818	0.6364	0.1818	0.2727
23	WIKA	0.2727	0.2727	0.2727	0.1818	0.1818
	rata-rata	0.3557	0.2767	0.3992	0.3281	0.2569

Berdasarkan tabel 4.5 Variabel *Social Disclosure Index* dihitung menggunakan *Dummy*. Dari perusahaan yang melakukan pengungkapan *sustainability report* yang

menjadi objek penelitian sebanyak 23 perusahaan. Terdapat 11 item yang dapat diungkapkan pada variabel ini. Pada tabel diatas pengungkapan SoDI mengalami penurunan secara rata-rata pada tahun 2014, 2016 dan yang terkecil pada tahun 2017 dengan nilai 0,2569. Nilai yang mendekati satu menunjukkan semakin banyak item yang diungkapkan oleh perusahaan.

4.2.6 Variabel *Product Responsibility Disclosure Index (PrDI)*

Tabel 4.6 PrDI

No	KODE	TANGGUNG JAWAB PRODUK (X6)				
		2013	2014	2015	2016	2017
1	AKRA	0,4444	0,5556	0,8889	0,8889	0
2	ANTM	0,2222	0,4444	0,6667	0	0
3	AALI	1	0,7778	1	1	1
4	AUTO	0,3333	0,2222	0,3333	0,3333	0,2222
5	BNGA	0,2222	0,3333	0,3333	0,3333	0,2222
6	BJTM	0,8889	0	0	0,2222	0,2222
7	BMRI	0	0,2222	0,8889	1	0
8	BJBR	0,7778	0,4444	0,4444	0,2222	0,5556
9	BBNI	0,2222	0,3333	0,2222	0,2222	0,1111
10	BBRI	0,8889	0,3333	0,4444	0,1111	0,1111
11	BBTN	0,3333	0	0,7778	0,6667	0,2222
12	PTBA	0,6667	0	1	1	0,1111
13	INDY	0,1111	0	0	0	0
14	INTP	1	0,5556	0,5556	0,1111	0,1111
15	ITMG	0,2222	0	0,1111	0,1111	0
16	JSMR	0,1111	0,1111	0,1111	0,1111	0,2222
17	PTRO	0,2222	0,1111	0,1111	0,1111	0
18	PGAS	0,5556	0,5556	0,5556	0,1111	0,4444
19	SMGR	0,5556	0,6667	0,7778	0	0
20	TOTL	0	0,2222	0,2222	0,2222	0,2222
21	UNTR	0,3333	0,3333	0,2222	0,6667	0,3333
22	INCO	0	0	0,2222	0	0
23	WIKA	0	0,4444	0,1111	0,1111	0,1111
rata-rata		0,3961	0,2899	0,4348	0,3285	0,1836

Berdasarkan tabel 4.6 *Product Responsibility Disclosure Index* dihitung menggunakan *dummy*. Dari perusahaan yang melakukan pengungkapan *sustainability report* yang menjadi objek penelitian sebanyak 23 perusahaan. Terdapat 9 item yang dapat diungkapkan. Pada tabel diatas pengungkapan PrDI mengalami penurunan secara rata-rata pada tahun 2014, 2016, dan yang terendah pada tahun 2017 dengan nilai 0,1836. Nilai yang mendekati satu menunjukkan semakin banyak pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan.

4.3 Hasil Uji Persyaratan Analisis Data

4.3.1 Uji Normalitas

Statistik yang digunakan untuk untuk mengetahui data normalitas dalam penelitian ini adalah *One-sample Kolmogorov Smirnov* (K-S). dilihat dari tabel berikut:

Tabel 4.7 Uji Normalitas ROE

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		115
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	.08422748
Most Extreme Differences	Absolute	.096
	Positive	.053
	Negative	-.096
Kolmogorov-Smirnov Z		1.030
Asymp. Sig. (2-tailed)		.240

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

(Data Sekunder diolah, 2019)

Tabel 4.7 menunjukkan bahwa hasil perhitungan data normalitas yang menggunakan uji *one –sample kolmogorov smirnov*. Besar nilai *kolmogorov-smirnov* adalah 1,030 dengan signifikan pada 0,240. hal ini menunjukkan bahwa data residual berdistribusi normal.

Tabel 4.8 Uji Normalitas ROA

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		115
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	.05006215
Most Extreme Differences	Absolute	.090
	Positive	.090
	Negative	-.041
Kolmogorov-Smirnov Z		.962
Asymp. Sig. (2-tailed)		.313

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

(Data Sekunder diolah, 2019)

Tabel 4.8 menunjukkan bahwa hasil perhitungan data normalitas yang menggunakan uji *one –sample kolmogorov smirnov*. Besar nilai *kolmogorov-smirnov* adalah 0,962 dengan signifikan pada 0,313. hal ini menunjukkan bahwa data residual berdistribusi normal.

4.3.2 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi varabel independen.

Tabel 4.9 Uji Multikolinieritas ROE

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
EcDI	.521	1.920
EnDI	.546	1.833
LaDI	.390	2.562
HrDI	.299	3.346
SoDI	.360	2.778
PrDI	.354	2.824

a. Dependent Variable: ROE
 (Data Sekunder diolah, 2019)

Tabel 4.9 menunjukkan bahwa uji Multikolinieritas diatas memiliki hasil nilai *Tolerance* lebih dari 0,1 dan nilai VIF berada dibawah 10 yang berarti nilai pada tabel diatas tidak terdapat masalah multikolinieritas.

Tabel 4.10 Uji Multikolinieritas ROA

Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
EcDI	.521	1.920
EnDI	.546	1.833
LaDI	.390	2.562
HrDI	.299	3.346
SoDI	.360	2.778
PrDI	.354	2.824

a. Dependent Variable: ROA

Tabel 4.10 (Data diolah, 2019)

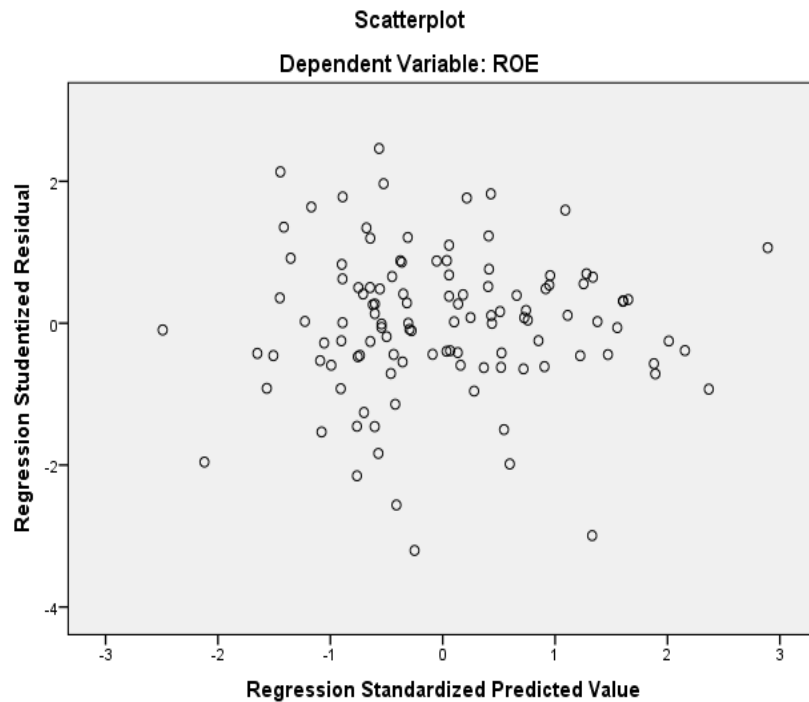
menunjukkan bahwa

uji Multikolinieritas diatas memiliki hasil nilai *Tolerance* lebih dari 0,1 dan nilai VIF berada dibawah 10 yang berarti nilai pada tabel diatas tidak terdapat masalah multikolinieritas.

4.3.3 Uji Heteroskedastisitas

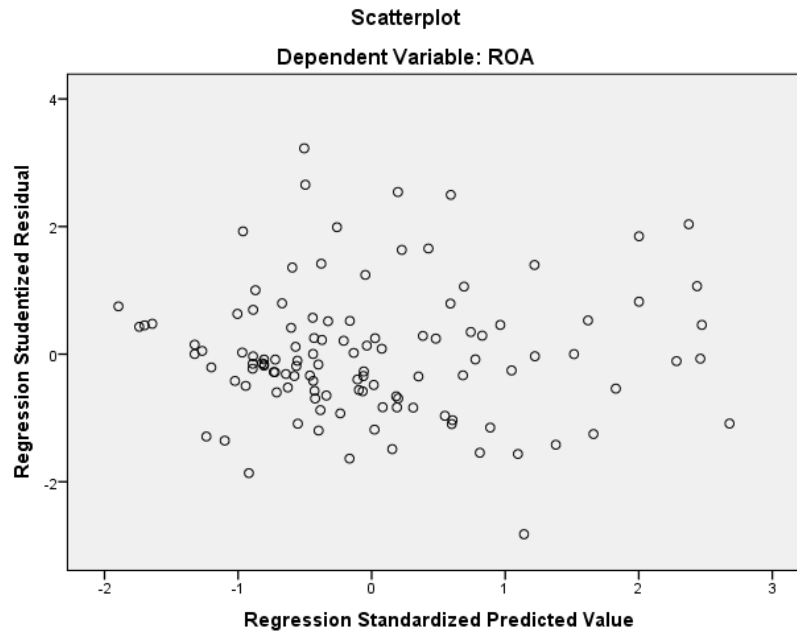
digunakan untuk mendeteksi heteroskedastisitas. Heteroskedastisitas adalah varian residual yang tidak sama pada semua pengamatan dalam model regresi. Regresi yang baik seharusnya tidak terjadi heteroskedastisitas.

Gambar 4.1 Uji Heteroskedastisitas ROE



Dari gambar 4.1 menunjukkan model regresi yang digunakan pada penelitian ini tidak terjadi heteroskedastisitas, dimana dapat dilihat titik-titik data menyebar diatas dan dibawah atau disekitar angka 0, dan titik-titik tidak membentuk pola tertentu.

Gambar 4.2 Uji Heteroskedastisitas ROA



Dari gambar 4.2 menunjukkan model regresi yang digunakan pada penelitian ini tidak terjadi heteroskedastisitas, dimana dapat dilihat titik-titik data menyebar diatas dan dibawah atau disekitar angka 0, dan titik-titik tidak membentuk pola tertentu.

4.3.4 Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah ada atau tidak autokorelasi. Persamaan regresi yang baik hendaknya tidak mengandung autokorelasi.

Tabel 4.11 Uji Autokorelasi ROE

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.386 ^a	.149	.101	.08654	1.946

a. Predictors: (Constant), PrDI, EnDI, EcDI, SoDI, LaDI, HrDI

b. Dependent Variable: ROE

(Data Sekunder diolah, 2019)

pada uji autokorelasi didapat nilai Durbin-Watson sebesar 1,946. Yang berarti nilai d (1,946). Dengan n= 115, dengan k6 didapat dl=1,5878 dan du=1,8068. Jadi nilai 4-du=2,1932 dan 4-dl=2,4122. Berdasarkan tabel 4.10 dapat diketahui nilai DW terletak diantara du dan (4-du) = 1,8068 < 1,946 < 2,1932. Yang berarti tidak terjadi autokorelasi.

Tabel 4.12 Uji Autokorelasi ROA

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.404 ^a	.163	.116	.05143	2.164

a. Predictors: (Constant), PrDI, EnDI, EcDI, SoDI, LaDI, HrDI

a. Dependent Variable: ROA

(Data Sekunder diolah, 2019)

Pada uji autokorelasi didapat nilai Durbin-Watson sebesar 2,164. Yang berarti nilai d (2,164). Dengan n= 115, dengan k6 didapat dl=1,5878 dan du=1,8068. Jadi nilai 4-du=2,1932 dan 4-dl=2,4122. Berdasarkan tabel 4.11 dapat diketahui nilai DW terletak diantara du dan (4-du) = 1,8068 < 2,164 < 2,1932. Yang berarti tidak terjadi autokorelasi.

4.4 Hasil Analisis Data

4.4.1 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan kumpulan data. Dalam penelitian ini data yang disajikan adalah nilai rata-rata (mean), minimum, maksimum dan standar deviasi. Variabel yang digunakan dalam penelitian adalah sebagai berikut.

Tabel 4.13 Analisis Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics						
	N	Minimum	Maximum	Mean		Std. Deviation
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic
EcDI	115	.11	1.00	.5188	.02254	.24170
EnDI	115	.00	1.00	.2926	.01988	.21323
LaDI	115	.06	.94	.4473	.02123	.22771
HrDI	115	.00	.92	.1826	.02351	.25216
SoDI	115	.00	1.00	.3233	.02037	.21847
PrDI	115	.00	1.00	.3266	.02876	.30846
ROE	115	-.14	.33	.1398	.00851	.09128
ROA	115	-.06	.21	.0570	.00510	.05472
Valid N (listwise)	115					

(Data Sekunder Diolah, 2019)

Berdasarkan tabel 4.13 yang menyajikan data statistik deskriptif meliputi nilai minimum, maksimum, rata-rata dan standar deviasi terdapat 23 perusahaan dengan rentang waktu 5 tahun berturut-turut sehingga didapat 115 data yang menjadi sampel penelitian dan dapat dilakukan observasi.

1. Dari tabel 4.13 dapat diketahui variabel dependen kinerja keuangan yang diprosikan kedalam *Return on Equity* menunjukkan nilai rata-rata sebesar 0,1398 dan standar deviasi adalah 0,09128. Dapat disimpulkan bahwa variabel ROE cukup baik, karena nilai penyimpangan tidak lebih besar dari nilai rata-rata.

2. Variabel dependen kinerja keuangan yang diproksikan kedalam *Return on Assets* menunjukkan nilai rata-rata sebesar 0,0570 dan standar deviasi adalah 0,05472, dapat disimpulkan bahwa variabel ROA cukup baik, karena nilai penyimpangan tidak lebih besar dari nilai rata-rata.
3. *Economic Disclosure Index* (EcDI) menunjukkan nilai rata-rata sebesar 0,5188 dan standar deviasi adalah 0,24170. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel EcDI cukup baik, karena nilai penyimpangan tidak lebih besar dari nilai rata-rata.
4. *Environmental Disclosure Index* (EnDI) menunjukkan nilai rata-rata 0,2926 dan standar deviasi adalah 0,21323. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel EnDI cukup baik, karena nilai penyimpangan tidak lebih besar dari nilai rata-rata.
5. *Labor Disclosure Index* (LaDI) menunjukkan nilai rata-rata 0,4473 dan standar deviasi adalah 0,22771. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel LaDI cukup baik, karena nilai penyimpangan tidak lebih besar dari nilai rata-rata.
6. *Human Right Disclosure Index* (HrDI) menunjukkan nilai rata-rata 0,1826 dan standar deviasi adalah 0,25216. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel HrDI kurang baik karena nilai penyimpangan yang lebih besar dari nilai rata-rata.
7. *Social Disclosure Index* (SoDI) menunjukkan nilai rata-rata sebesar 0,3233 dan standar deviasi adalah 0,21847. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel SoDI cukup baik, karena nilai penyimpangan tidak lebih besar dari nilai rata-rata.
8. *Product Responsibility Disclosure* (PrDI) menunjukkan nilai rata-rata sebesar 0,3266 dan standar deviasi adalah 0,30846. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel PrDI cukup baik, karena nilai penyimpangan tidak lebih besar dari nilai rata-rata.

4.4.2 Analisis Regresi Linier Berganda

Uji ini digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen yaitu EcDI, EnDI, LaDI, HrDI, SoDI, PrDI terhadap variabel dependen kinerja keuangan yang diproksikan dengan *Return on Equity* dan *Return on Assets*.

Tabel 4.14 Analisis Regresi Linier Berganda ROE

Model	Coefficients ^a			t	Sig.
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	.100	.022		4.488	.000
EcDI	.118	.046	.312	2.536	.013
EnDI	-.068	.051	-.159	-1.325	.188
LaDI	-.091	.057	-.227	-1.595	.114
HrDI	.028	.059	.078	.479	.633
SoDI	.073	.062	.174	1.177	.242
PrDI	.032	.044	.107	.714	.477

a. Dependent Variable: ROE
(Data Sekunder diolah, 2019)

tabel diatas didapat bahwa didapat nilai konstanta adalah 0,100. Hal ini berarti jika item yang diungkapkan pada *Sustainability report* adalah 0 maka ROE bernilai positif 0,100. Dari persamaan tersebut terlihat bahwa:

1. Nilai koefisien regresi variabel EcDI bernilai positif 0,118. Hal ini dapat diartikan setiap peningkatan pengungkapan 1 item EcDI maka ROE juga akan meningkat sebesar 0,118. Dengan asumsi variabel lain nilainya tetap.
2. Nilai koefisien regresi variabel EnDI bernilai negatif -0,068. Hal ini dapat diartikan setiap peningkatan pengungkapan 1 item EnDI maka ROE akan

mengalami penurunan sebesar -0,068. Dengan asumsi variabel lain nilainya tetap.

3. Nilai koefisien regresi variabel LaDI bernilai negatif -0,091. Hal ini dapat diartikan setiap peningkatan pengungkapan 1 item LaDI maka ROE akan mengalami penurunan sebesar -0,091. Dengan asumsi variabel lain nilainya tetap.
4. Nilai Koefisien regresi variabel HrDI bernilai positif 0,028. Hal ini dapat diartikan setiap peningkatan 1 item HrDI maka ROE akan mengalami peningkatan sebesar 0,028. Dengan asumsi variabel lain nilainya tetap.
5. Nilai koefisien regresi variabel SoDI bernilai positif 0,073. Hal ini dapat diartikan setiap peningkatan 1 item SoDI maka ROE akan mengalami peningkatan 0,028. Dengan asumsi variabel lainnya tetap.
6. Nilai koefisien regresi variabel PrDI bernilai positif 0,032. Hal ini dapat diartikan setiap peningkatan pengungkapan 1 item PrDI maka ROE akan mengalami peningkatan sebesar 0,032. Dengan asumsi variabel lainnya tetap.

Tabel 4.15 Analisis Regresi Linier Berganda ROA

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	.039	.013		2.958	.004
EcDI	.023	.028	.103	.843	.401
EnDI	.086	.031	.336	2.819	.006
LaDI	-.064	.034	-.266	-1.885	.062
HrDI	-.018	.035	-.084	-.520	.604
SoDI	-.018	.037	-.071	-.483	.630
PrDI	.055	.026	.311	2.104	.038

a. Dependent Variable: ROA
(Data diolah, 2019)

Dari tabel diatas didapat bahwa didapat nilai konstanta adalah 0,039. Hal ini berarti jika item yang diungkapkan pada *Sustainability report* adalah 0 maka ROA bernilai positif 0,039. Dari persamaan tersebut terlihat bahwa:

1. Nilai koefisien regresi variabel EcDI bernilai positif 0,023. Hal ini dapat diartikan setiap peningkatan pengungkapan 1 item EcDI maka ROA juga akan meningkat sebesar 0,023. Dengan asumsi variabel lain nilainya tetap.
2. Nilai koefisien regresi variabel EnDI bernilai positif 0,086. Hal ini dapat diartikan setiap peningkatan pengungkapan 1 item EnDI maka ROA juga akan meningkat sebesar 0,086. Dengan asumsi variabel lain nilainya tetap.
3. Nilai koefisien regresi variabel LaDI bernilai negatif -0,064. Hal ini dapat diartikan setiap peningkatan pengungkapan 1 item LaDI maka ROA akan mengalami penurunan sebesar -0,064. Dengan asumsi variabel nilainya tetap.
4. Nilai koefisien regresi variabel HrDI bernilai negatif -0,018. Hal ini dapat diartikan setiap peningkata pengungkapan 1 item HrDI bernilai -0,018. Dengan asumsi variabel lain nilainya tetap.
5. Nilai koefisien regresi variabel SoDI bernilai negatif -0,018. Hal ini dapat diartikan setiap peningkatan pengungkapan 1 item SoDI bernilai -0,018. Dengan asumsi variabel lainnya tetap.
6. Nilai koefisien regresi variabel PrDI bernilai positif 0,055. Hal ini dapat diartikan setiap peningkatan pengungkapan 1 item PrDI bernilai 0,055. Dengan asumsi variabel lainnya tetap.

4.5 Hasil Pengujian Hipotesis

4.5.1 Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi digunakan untuk melihat seberapa jauh suatu variabel bebas menentukan perubahan nilai variabel terikat dalam hal ini seberapa jauh variabel *Sustainability report* menentukan perubahan nilai variabel kinerja keuangan. Nilai R berkisar antara 0 sampai 1. Jika mendekati 1 maka hubungan semakin erat atau semakin banyak informasi yang diberikan.

Tabel 4.16 Uji Koefisien Determinasi ROE

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.386 ^a	.149	.101	.08654	1.946

a. Predictors: (Constant), PrDI, EnDI, EcDI, SoDI, LaDI, HrDI

a. Dependent Variable: ROE

(Data Sekunder diolah, 2019)

Berdasarkan tabel 4.16 nilai R Square sebesar 0,149 atau (14,9%). Artinya persentase sumbangan pengaruh variabel EcDI, EnDI, LaDI, HrDI, SoDI, dan PrDI terhadap kinerja keuangan yang diproksikan dengan ROE sebesar 14,9%.

Tabel 4.17 Uji Koefisien Determinasi ROA

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.404 ^a	.163	.116	.05143	2.164

a. Predictors: (Constant), PrDI, EnDI, EcDI, SoDI, LaDI, HrDI

b. Dependent Variable: ROA

(Data Sekunder diolah, 2019)

Berdasarkan tabel 4.17 nilai R Square sebesar 0,163 atau (16,3%). Artinya persentase sumbangan pengaruh variabel EcDI, EnDI, LaDI, HrDI, SoDI dan PrDI terhadap kinerja keuangan yang diproksikan dengan ROA sebesar (16,3%)

4.5.2 Uji Parsial

Uji parsial (t test) pada dasarnya untuk mengetahui kemampuan variabel EcDI, EnDI, LaDI, HrDI, SoDI dan PrDI dalam menjelaskan perilaku variabel kinerja keuangan. Hasil uji parsial melalui analisis regresi berganda dapat dilihat sebagai berikut

Tabel 4.18 Uji Parsial ROE

Model	Coefficients ^a			t	Sig.
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	.100	.022		4.488	.000
EcDI	.118	.046	.312	2.536	.013
EnDI	-.068	.051	-.159	-1.325	.188
LaDI	-.091	.057	-.227	-1.595	.114
HrDI	.028	.059	.078	.479	.633
SoDI	.073	.062	.174	1.177	.242
PrDI	.032	.044	.107	.714	.477

b. Dependent Variable: ROE
 (Data Sekunder diolah, 2019)

Berdasarkan nilai signifikansi pada tabel 4.18 hasil hipotesis yang telah diajukan adalah sebagai berikut:

1. Nilai signifikansi pada variabel *Economic Disclosure Index* (EcDI) adalah sebesar 0,013. Hal ini berarti H_{01} ditolak, sementara H_{a1} diterima dikarenakan $0,013 < 0,05$. Dapat diambil kesimpulan variabel *Economic Disclosure Index* berpengaruh terhadap kinerja keuangan yang diproksikan dengan ROE.
2. Nilai signifikansi pada variabel *Environmental Disclosure Index* (EnDI) adalah sebesar 0,188. Hal ini berarti H_{02} diterima, sementara H_{a2} ditolak dikarenakan $0,188 > 0,05$. Dapat diambil kesimpulan variabel *Economic Disclosure Index* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan yang diproksikan dengan ROE.
3. Nilai signifikansi pada variabel *Labor Disclosure Index* (LaDI) adalah sebesar 0,114. Hal ini berarti H_{03} diterima, sementara H_{a3} ditolak dikarenakan $0,114 > 0,05$. Dapat diambil kesimpulan variabel *Labor Disclosure Index* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan yang diproksikan dengan ROE.
4. Nilai signifikansi pada variabel *Human Right Disclosure Index* (HrDI) adalah sebesar 0,633. Hal ini berarti H_{04} diterima, sementara H_{a4} ditolak dikarenakan $0,633 > 0,05$. Dapat diambil kesimpulan variabel *Human Right Disclosure Index* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan yang diproksikan dengan ROE.
5. Nilai signifikansi pada variabel *Social Disclosure Index* (SoDI) adalah sebesar 0,242. Hal ini berarti H_{05} diterima, sementara H_{a5} ditolak dikarenakan $0,242 > 0,05$. Dapat diambil kesimpulan variabel *Social Disclosure Index* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan yang diproksikan dengan ROE.
6. Nilai signifikansi pada variabel *Product Responsibility Disclosure Index* (PrDI) adalah sebesar 0,477. Hal ini berarti H_{06} diterima, sementara H_{a6} ditolak dikarenakan $0,477 > 0,05$. Dapat diambil kesimpulan variabel *Product Responsibility Disclosure Index* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan yang diproksikan dengan ROE.

Tabel 4.19 Uji Parsial ROA

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	.039	.013		2.958	.004
EcDI	.023	.028	.103	.843	.401
EnDI	.086	.031	.336	2.819	.006
LaDI	-.064	.034	-.266	-1.885	.062
HrDI	-.018	.035	-.084	-.520	.604
SoDI	-.018	.037	-.071	-.483	.630
PrDI	.055	.026	.311	2.104	.038

c. Dependent Variable: ROA
(Data diolah, 2019)

Berdasarkan nilai signifikansi pada tabel 4.19 hasil hipotesis yang telah diajukan adalah sebagai berikut:

7. Nilai signifikansi pada variabel *Economic Disclosure Index* (EcDI) adalah sebesar 0,401. Hal ini berarti H_{07} diterima, sementara H_{a7} ditolak dikarenakan $0,401 > 0,05$. Dapat diambil kesimpulan variabel *Economic Disclosure Index* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan yang diproksikan dengan ROA.
8. Nilai signifikansi pada variabel *Environmental Disclosure Index* (EnDI) adalah sebesar 0,006. Hal ini berarti H_{08} ditolak, sementara H_{a8} diterima dikarenakan $0,006 < 0,05$. Dapat diambil kesimpulan variabel *Economic Disclosure Index* berpengaruh terhadap kinerja keuangan yang diproksikan dengan ROA.
9. Nilai signifikansi pada variabel *Labor Disclosure Index* (LaDI) adalah sebesar 0,062. Hal ini berarti H_{09} diterima, sementara H_{a9} ditolak dikarenakan $0,062 > 0,05$. Dapat diambil kesimpulan variabel *Labor Disclosure Index* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan yang diproksikan dengan ROA.

10. Nilai signifikansi pada variabel *Human Right Disclosure Index* (HrDI) adalah sebesar 0,604. Hal ini berarti H_{o10} diterima, sementara H_{a10} ditolak dikarenakan $0,604 > 0,05$. Dapat diambil kesimpulan variabel *Human Right Disclosure Index* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan yang diproksikan dengan ROA.
11. Nilai signifikansi pada variabel *Social Disclosure Index* (SoDI) adalah sebesar 0,630. Hal ini berarti H_{o11} diterima, sementara H_{a11} ditolak dikarenakan $0,630 > 0,05$. Dapat diambil kesimpulan variabel *Social Disclosure Index* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan yang diproksikan dengan ROA.
12. Nilai signifikansi pada variabel *Product Responsibility Disclosure Index* (PrDI) adalah sebesar 0,038. Hal ini berarti H_{o12} ditolak, sementara H_{a12} diterima dikarenakan $0,038 < 0,05$. Dapat diambil kesimpulan variabel *Product Responsibility Disclosure Index* berpengaruh terhadap kinerja keuangan yang diproksikan dengan ROA.

4.6 Pembahasan

Penelitian ini menguji pengaruh *Economic Disclosure Index*, *Environmental Disclosure Index*, *Labor Disclosure Index*, *Human Right Disclosure Index*, *Social Disclosure Index*, *Product Responsibility Disclosure Index* terhadap kinerja keuangan yang diproksikan dengan ROE dan ROA. Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan terhadap hipotesis dalam penelitian. Hasil menunjukkan banyak variabel yang tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Variabel yang mempengaruhi *Return on equity* dan *return on assets* adalah sebagai berikut:

4.6.1 Pengaruh Pengungkapan *Economic Disclosure Index* terhadap Kinerja Keuangan (ROE)

Berdasarkan pengujian pada tabel 4.17 dengan menggunakan persamaan regresi linier berganda menunjukkan bahwa *Economic Disclosure Index* berpengaruh terhadap *Return on assets* sehingga dalam penelitian ini hipotesis H1 diterima yang menyatakan semakin transparan sebuah perusahaan dalam mengungkapkan laporan *Economic Disclosure Index* akan meningkatkan kepercayaan para *stakeholder* yang berdampak pada meningkatnya *return on equity*. *Shareholder* yang memiliki kepentingan terhadap modal yang ditanam mengharapkan adanya keuntungan sehingga modal yang ditanam akan diawasi. Jika dilihat dari permasalahan dan fenomena yang ada perusahaan yang hanya mengungkapkan laporan keuangan memang dianggap bahwa perusahaan tersebut transparan, *stakeholder* membutuhkan laporan ini untuk mengetahui lebih mendetail kegiatan ekonomi perusahaan atau dengan kata lain transparansi perusahaan tidak cukup hanya dengan laporan keuangan. Jhon Elkington dalam Puspitandari (2017) menjelaskan sebuah pendekatan pada bidang lingkungan, sosial, ekonomi yang sering disebut *triple bottom line* itu semua dibutuhkan. Yang berarti transparansi sebuah perusahaan tidak cukup hanya dilihat dari laporan keuangan tetapi juga laporan berkelanjutan. Oleh karena itu perusahaan harus lebih transparan dalam pengungkapan laporan ini. Penelitian ini tidak sejalan dengan Dea eka (2017) yang menyatakan kinerja ekonomi tidak berpengaruh dengan *return on equity*. Dea eka (2017) menyatakan bahwa pada penelitian itu masih rendahnya pengungkapan *sustainability report* yang dilakukan perusahaan, namun sejalan dengan penelitian Puspitandari (2017) bahwa laporan pengungkapan *economic disclosure index* berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

4.6.2 Pengaruh pengungkapan *Environmental Disclosure Index* terhadap kinerja keuangan (ROE)

Berdasarkan pengujian pada tabel 4.17 dengan menggunakan persamaan regresi linier berganda menunjukkan bahwa *Environmental disclosure index* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan sehingga dalam penelitian ini H2 ditolak dan menolak bahwa pengungkapan kinerja lingkungan sebagai bentuk transparansi meningkatkan kepercayaan *stakeholder*, berdampak pada laba perusahaan. Jika dilihat dari

permasalahan dan fenomena yang ada terlihat bahwa rendahnya pengungkapan *sustainability report* membuat para *stakeholder* dan pihak yang berkepentingan memiliki pemahaman yang rendah dan kurang mengerti mengenai pendekatan kinerja keuangan dan indikasinya terhadap keberlanjutan. Perusahaan harus lebih konsisten dalam melakukan pengungkapan agar para *stakeholder* lebih mengerti keadaan perusahaan secara mendetail. Gehan dan Hassan (2015), menjelaskan laporan sosial dan lingkungan merupakan cara paling banyak dipakai sebagai alat komunikasi yang diterima masyarakat umum, hal itu juga memberi peluang kepada perusahaan untuk merancang citra yang positif. Penelitian ini tidak sejalan dengan puspitandari (2017) dan wijayanti (2016), namun sejalan dengan Dea eka (2017) bahwa pengungkapan kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap *return on equity*. Dalam penelitian itu menyatakan bahwa perilaku etis perusahaan berupa tanggung jawab sosial terhadap lingkungan sekitarnya memberikan dampak positif namun tidak berpengaruh terhadap keuntungan perusahaan dan peningkatan kinerja keuangan.

4.6.3 Pengaruh Pengungkapan *Labor Disclosure Index* terhadap kinerja keuangan (ROE)

Berdasarkan pengujian pada tabel 4.17 dengan menggunakan persamaan regresi linier berganda menunjukkan bahwa *labor disclosure index* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan sehingga pada penelitian ini H3 ditolak yang menyatakan pengungkapan laporan *labor disclosure index* sebagai bentuk transparansi dapat memiliki implikasi positif kepada perusahaan. Apabila perusahaan sudah melakukannya secara baik akan meningkatkan kinerja perusahaan. Dikaitkan dengan fenomena yang ada hasil penelitian ini dipengaruhi oleh pengungkapan laporan yang ada. Rendahnya pengungkapan dikarenakan belum diwajibkannya *sustainability report* untuk diungkapkan atau dengan kata lain masih sukarela. Ini bertolak belakang dengan jhon elkington dalam juwita puspitandari (2017) bahwa laporan mengenai *triple bottom line (profit, people, planet)* itu semua dibutuhkan. Para pemangku kepentingan berhak mengetahui segala bentuk kinerja atau segala aktivitas perusahaan secara mendetail. Penelitian ini sejalan dengan yohanes dan tarigan

(2013) bahwa kinerja tenaga kerja tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Dan juga mendukung penelitian yang dilakukan Dea eka (2017) bahwa pengungkapan kinerja tenaga kerja tidak berpengaruh terhadap *return on equity*.

4.6.4 Pengaruh Pengungkapan *Human Right Disclosure Index* Terhadap Kinerja Keuangan (ROE)

Berdasarkan pengujian tabel 4.17 dengan menggunakan persamaan regresi linier berganda menunjukkan bahwa *human right disclosure index* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan sehingga pada penelitian ini H4 ditolak yang menyatakan pengungkapan *human right disclosure index* sebagai bentuk tanggung jawab atas hak – hak *stakeholder* dan meminimalisir tuntutan dari para *stakeholder* yang berdampak kepada perusahaan. Dengan adanya pengungkapan ini perusahaan menjadi lebih transparan sehingga mendapat kepercayaan dari para *stakeholder* dan diharapkan dapat meningkatkan kinerja keuangan. Dikaitkan dengan permasalahan dan fenomena yang ada pengungkapan mengenai *sustainability report* yang masih rendah tidak mempengaruhi para investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut dan bertolak belakang dengan teori teori *stakeholder* yang diperkenalkan oleh Stanford Research Institute (SRI) dalam Freeman (1983) menjelaskan bahwa keberadaan suatu organisasi dipengaruhi kelompok yang ada dilingkungan organisasi tersebut beroperasi. Penelitian ini sejalan dengan yohanes dan tarigan (2013) bahwa kinerja hak asasi manusia tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

4.6.5 Pengaruh Pengungkapan *Social Disclosure Index* Terhadap Kinerja Keuangan (ROE)

Berdasarkan pengujian tabel 4.17 dengan menggunakan persamaan regresi linier berganda menunjukkan bahwa *social disclosure index* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan sehingga pada penelitian ini H5 ditolak yang menyatakan pengungkapan yang transparan dapat memperlihatkan dukungan dari masyarakat terhadap kegiatan operasional yang dilakukan perusahaan. Kegiatan usaha yang tidak sesuai dengan kontrak sosial dapat berdampak buruk bagi perusahaan, karena bisa

berakibat tidak adanya penerimaan dari masyarakat yang menyebabkan kegiatan usaha tidak berjalan baik. Dari hasil penelitian ini jika dikaitkan dengan permasalahan dan fenomena yang ada transparansi perusahaan tidak begitu mempengaruhi keputusan para *shareholder* untuk tidak menanamkan modalnya pada perusahaan ini, dan bertolak belakang dengan teori *stakeholder* yang menjelaskan bahwa keberadaan suatu organisasi oleh kelompok yang ada dilingkungan organisasi tersebut beroperasi, Freeman (1983). Oleh karena itu informasi ini bermanfaat bagi *stakeholder* yang berdampak pada peningkatan kepercayaan dan bisa meningkatkan kinerja keuangan. Penelitian ini tidak sejalan dengan serta Dea Eka (2017) bahwa kinerja sosial berpengaruh signifikan negatif terhadap *return on equity*.

4.6.6 Pengaruh Pengungkapan *Product Responsibility Disclosure Index* Terhadap Kinerja Keuangan (ROE)

Berdasarkan pengujian 4.17 dengan menggunakan persamaan regresi linier berganda menunjukkan bahwa pengungkapan *product disclosure index* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan sehingga pada penelitian ini H6 ditolak yang menyatakan pelanggan memiliki hak atas produk yang tidak beresiko bahaya. Jika kesehatan dan keselamatan mereka terpengaruh, maka pelanggan juga berhak menuntut ganti rugi. Tuntutan tersebut akan merugikan dan merusak kepercayaan pelanggan terhadap barang yang dijual. Oleh karena itu adanya transparansi mengenai produk yang baik akan meningkatkan profitabilitas yang berdampak pada kinerja keuangan. Dari penelitian ini jika dikaitkan dengan permasalahan dan fenomena yang ada *shareholder* tidak begitu menjadikan pengungkapan ini sebagai tolak ukur mengambil keputusan untuk menanamkan investasinya. Meskipun pada dasarnya transparansi mengenai tanggung jawab produk sangat penting sebagai bentuk tanggung jawab terhadap *stakeholder* seperti konsumen, pelanggan yang termasuk kedalam *stakeholder* dan sebagai bentuk kesadaran perusahaan akan keselamatan *stakeholder*. Seperti yang dijelaskan pada teori bahwa teori *stakeholder* pada dasarnya adalah sebuah teori yang menggambarkan kepada pihak mana saja perusahaan bertanggung jawab, freeman, 2001). Penelitian ini sejalan dengan Dea Eka (2017) bahwa

pengungkapan kinerja tanggung jawab produk berpengaruh terhadap *return on equity*. Dea Eka (2017) menjelaskan bahwa perusahaan menyadari bahwa bisnis tidak akan berkelanjutan tanpa dukungan dari para pelanggan.

4.6.7 Pengaruh Pengungkapan *Economic Disclosure Index* Terhadap Kinerja Keuangan (ROA)

Berdasarkan pengujian 4.18 dengan menggunakan persamaan regresi linier berganda menunjukkan bahwa pengungkapan *Economic Disclosure Index* tidak berpengaruh terhadap *return on assets* sehingga pada penelitian ini H7 ditolak yang menyatakan Dengan adanya laporan yang transparan mengenai pembangunan infrastruktur sebagai aset dalam mendukung kegiatan operasional akan berdampak kepada kepercayaan *Stakeholder* sehingga mempermudah perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasional dan diharapkan *Return on assets* juga akan ikut meningkat. Jika dikaitkan dengan permasalahan dan fenomena yang ada mengenai transparansi yang rendah, laporan mengenai kinerja ekonomi tidak mempengaruhi keputusan *stakeholder* dalam mengambil keputusan serta perusahaan dalam memaksimalkan laba dari aset yang ada. Namun teori (chariri dan ghozali, 2007), menjelaskan bahwa perusahaan harus menjaga hubungan dengan *stakeholder*-nya. Terutama *stakeholder* yang mempunyai power terhadap ketersediaan sumberdaya yang digunakan untuk aktivitas operasional perusahaan. Penelitian ini sejalan dengan yohanes dan tarigan (2013), bahwa pengungkapan kinerja ekonomi tidak berpengaruh terhadap *return on assets*.

4.6.8 Pengaruh Pengungkapan *Environmental Disclosure Index* Terhadap Kinerja Keuangan (ROA)

Berdasarkan pengujian 4.18 dengan menggunakan persamaan regresi linier berganda menunjukkan bahwa pengungkapan *Environmental Disclosure Index* berpengaruh terhadap kinerja keuangan yang diproksikan dengan ROA. Sehingga pada penelitian ini H8 diterima yang menyatakan laporan ini bisa menjadi informasi yang cukup lengkap bagi *stakeholder* bagaimana perusahaan tidak hanya memaksimalkan aset

yang dimiliki dalam mendapatkan laba tetapi ikut bertanggung jawab atas semua akibat dari kegiatan operasional perusahaan itu sendiri serta merawat aset yang dimiliki. melaporkan jumlah energi yang digunakan, limbah yang dihasilkan sehingga dapat dilihat seberapa efisien perusahaan tersebut dalam mengelola asetnya dalam mendapatkan laba, yang mendapat menarik para *stakeholder* untuk berinvestasi dan berdampak pada jika dikaitkan dengan permasalahan dan fenomena yang ada mengenai transparansi yang rendah *stakeholder* memang membutuhkan informasi lebih mengenai kegiatan perusahaan dalam hal ini kinerja lingkungan, dan lingkungan mempengaruhi kegiatan operasional perusahaan yang berdampak pada kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atas aset yang dimiliki. Penelitian ini sesuai dengan teori yang dikemukakan Jhon Elkington dalam Puspitandari (2017) bahwa kinerja perusahaan dalam bidang lingkungan, sosial dan ekonomi atau *triple bottom line* itu semua dibutuhkan. Yang berarti kinerja sebuah perusahaan tidak hanya dilihat dari laporan keuangan, namun juga laporan berkelanjutan seperti pengungkapan kinerja lingkungan ini. pendapatan perusahaan. Penelitian ini sejalan dengan Puspitandari (2017) yang menunjukkan bahwa pengungkapan kinerja lingkungan berpengaruh terhadap *return on assets*.

4.6.9 Pengaruh Pengungkapan *Labor Disclosure Index* Terhadap Kinerja Keuangan (ROA)

Berdasarkan pengujian 4.18 dengan menggunakan persamaan regresi linier berganda menunjukkan bahwa pengungkapan *Labor Disclosure Index* tidak berpengaruh terhadap *return on assets* sehingga pada penelitian ini H9 ditolak yang menyatakan bahwa Pengungkapan yang baik diharapkan memenuhi segala tanggung jawab yang dimiliki perusahaannya. Sehingga informasi menjadi lebih transparan. Tanggung jawab yang dilakukan perusahaan dan diungkapkan dalam laporan dapat meminimalisir kecelakaan dan gesekan dengan tenaga kerja sehingga dapat lebih maksimal dalam menjalankan kegiatan operasional perusahaan dan berdampak kepada efisiensi perusahaan yang mengakibatkan laba yang dihasilkan meningkat. Jika dikaitkan dengan permasalahan dan fenomena yang ada *stakeholder* yang

membutuhkan informasi lebih mengenai transparansi dan kegiatan perusahaan tidak begitu menjadikan laporan ini sebagai dasar tindakan dalam mengambil keputusan. Hasil penelitian ini mengesampingkan teori yang dikemukakan (Clarkson, 1995) menyatakan bahwa karyawan atau tenaga kerja merupakan bagian dari *stakeholder* primer dimana *stakeholder* primer adalah seseorang atau kelompok yang tanpanya perusahaan tidak dapat bertahan untuk *going concern*. Penelitian ini sejalan dengan yohanes dan tarigan (2013), bahwa pengungkapan kinerja tenaga kerja tidak berpengaruh terhadap *return on assets*.

4.6.10 Pengaruh Pengungkapan *Human Right Disclosure Index* Terhadap Kinerja Keuangan (ROA)

Berdasarkan pengujian 4.18 dengan menggunakan persamaan regresi linier berganda menunjukkan bahwa pengungkapan *Human Right Disclosure Index* tidak berpengaruh terhadap *return on assets* sehingga pada penelitian ini H10 ditolak yang menyatakan bahwa Pertanggung jawaban atas hak-hak *stakeholder* tersebut dapat diungkapkan secara transparan dengan laporan berkelanjutan. Sehingga para *stakeholder* dapat menilai apakah perusahaan tersebut baik atau tidak dalam memenuhi hak-hak *stakeholder*. Pengungkapan yang baik akan mendapatkan kepercayaan dari para pemasok dan memaksimalkan kegiatan operasional perusahaan dalam mendapatkan laba yang berdampak baik pada *return on assets*. Jika dikaitkan dengan permasalahan dan fenomena yang ada rendahnya pengungkapan *sustainability report* kinerja hak asasi manusia belum menjadi informasi yang cukup bagi *stakeholder* untuk mengambil tindakan sehingga belum berdampak pada kegiatan perusahaan dalam menghasilkan laba atas aset yang ada. Namun teori *stakeholder* yang diperkenalkan oleh Stanford Research Institute (SRI) dalam Freeman (1983) menjelaskan bahwa keberadaan suatu organisasi dipengaruhi kelompok yang ada dilingkungan organisasi tersebut beroperasi. penelitian ini sejalan dengan dengan yohanes dan tarigan (2013) bahwa pengungkapan *sustainability report* kinerja hakasasi manusia tidak berpengaruh terhadap *return on assets*.

4.6.11 Pengaruh Pengungkapan *Social Disclosure Index* Terhadap Kinerja Keuangan (ROA)

Berdasarkan pengujian 4.18 dengan menggunakan persamaan regresi linier berganda menunjukkan bahwa pengungkapan *Social Disclosure Index* tidak berpengaruh terhadap *return on assets* sehingga pada penelitian ini H11 ditolak yang menyatakan bahwa penyelesaian atas segala insiden korupsi dan pengaduan masyarakat mengenai permasalahan yang ada dapat diungkapkan dalam laporan berkelanjutan yang memberi informasi bagi para *stakeholder* dalam hal ini masyarakat sehingga kegiatan operasional dapat berjalan baik dan meningkatkan *return on equity*. Jika dikaitkan dengan permasalahan dan fenomena yang ada rendahnya pengungkapan laporan tidak menjadi pertimbangan *para stakeholder* untuk mengambil keputusan. Sehingga belum mempengaruhi kegiatan perusahaan dalam menghasilkan laba atas aset yang dimiliki, Namun pengungkapan sosial membuat perusahaan merasa keberadaan perusahaan mendapatkan status dimasyarakat atau lingkungan sekitar perusahaan beroperasi atau dapat dikatakan perusahaan tersebut terlegitimacy. Teori legitimacy menjelaskan bahwa praktik pengungkapan tanggung jawab perusahaan harus dilaksanakan sesuai dengan kontrak sosial yang ada agar aktivitas dan kinerja perusahaan dapat diterima oleh masyarakat, (deegan dalam james, 2006). Ini sejalan dengan Puspitandari (2017) bahwa pengungkapan *Sustainability report* kinerja sosial berpengaruh terhadap kinerja keuangan yang diproksikan dengan *return on assets*.

4.6.12 Pengaruh Pengungkapan *Product Responsibility Disclosure Index* Terhadap Kinerja Keuangan (ROA)

Berdasarkan pengujian 4.18 dengan menggunakan persamaan regresi linier berganda menunjukkan bahwa pengungkapan *Product Responsibility Disclosure Index* berpengaruh terhadap *return on assets* sehingga pada penelitian ini H12 diterima yang menyatakan Produk yang disadari buruk oleh konsumen akan mengurangi pendapatan perusahaan yang akhirnya berdampak pada hasil yang kurang efisien. Pengungkapan yang baik akan mendapatkan apresiasi dari para *stakeholder* dan akan

menjadi informasi yang dapat menentukan keputusan *stakeholder* dalam berinvestasi yang berdampak pada pendapatan perusahaan. Jika dikaitkan dengan permasalahan dan fenomena yang ada informasi mengenai laporan kinerja tanggung jawab produk sangat diperlukan mengingat kualitas sebuah produk akan mempengaruhi kegiatan perusahaan dalam menghasilkan laba. Sehingga perusahaan harus lebih transparan dan bertanggung jawab atas produk dan jasa yang dihasilkan. Sesuai dengan teori yang dikemukakan deegan dalam james (2006). Teori legitimacy menegaskan bahwa perusahaan terus berupaya untuk memastikan mereka beroperasi dalam batasan dan norma yang ada dalam masyarakat atau lingkungan dimana perusahaan berada. Perusahaan akan secara sukarela melaporkan kegiatan manajemen dimana mereka berusaha untuk memastikan bahwa aktifitas mereka (perusahaan) diterima oleh *stakeholder*. Penelitian ini sejalan dengan yohanes dan tarigan (2013) bahwa pengungkapan kinerja tanggung jawab produk berpengaruh terhadap *return on assets*.